

## Penerapan Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Sirah Nabawiyah: Studi Deskriptif Pada Santri

Hafidz Mahfuz<sup>1</sup>, Edy Muslimin<sup>2</sup>

[apoudzalmuaiqili108@gmail.com](mailto:apoudzalmuaiqili108@gmail.com)<sup>1</sup>, [edymuslimin1@gmail.com](mailto:edymuslimin1@gmail.com)<sup>2</sup>

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta<sup>1,2</sup>

| ARTICLE INFO                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | ABSTRACT                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>Article history:</b></p> <p>Received, May 12<sup>th</sup>, 2025</p> <p>Revised, May 18<sup>th</sup>, 2025</p> <p>Accepted, May 20<sup>th</sup>, 2025</p> <p><b>Keywords:</b></p> <p>Storytelling Method, Sirah Nabawiyah, Islamic Education, Qualitative Research</p> <p><b>Conflict of Interest:</b></p> <p>None</p> <p><b>Funding:</b></p> <p>None</p> | <p><i>This study aims to examine the application of storytelling methods in the teaching of Sirah Nabawiyah to eleventh-grade students at Pondok Pesantren Al-Atsar 2 Yogyakarta. Utilizing a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that storytelling methods effectively enhance student engagement and foster a deeper emotional connection to the narratives of the life of the Prophet Muhammad. The students demonstrated a better understanding and greater enthusiasm during the learning process compared to traditional lecture methods. This research also emphasizes the importance of selecting appropriate storytelling techniques and integrating them into lesson planning to optimize the learning experience. Overall, the implementation of storytelling methods presents an effective alternative to enrich religious education, particularly within the context of pesantren. The findings provide practical insights for educators in developing innovative strategies for teaching Islamic history.</i></p> |
| <p><b>Corresponding Author: Hafidz Mahfuz</b>, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta Indonesia, Email: <a href="mailto:apoudzalmuaiqili108@gmail.com">apoudzalmuaiqili108@gmail.com</a></p>                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |



Copyright©2025, Author(s)

### 1. Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan generasi muda. Salah satu komponen utama dalam pendidikan Islam adalah pengajaran Sirah Nabawiyah, yang menyajikan sejarah hidup Nabi Muhammad SAW sebagai teladan moral dan spiritual bagi umat Islam. Pondok Pesantren Al-Atsar 2 Yogyakarta, sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai tradisional, telah lama mengajarkan Sirah Nabawiyah sebagai bagian dari kurikulumnya. Namun, meskipun materi ini sangat penting, cara penyampaiannya sering kali dianggap kurang menarik oleh sebagian besar siswa, khususnya dalam hal menghubungkan teori sejarah dengan praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

mengeksplorasi penggunaan metode bercerita sebagai alternatif yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Sirah Nabawiyah.

Metode bercerita telah dikenal sebagai metode yang efektif dalam pendidikan karena kemampuannya dalam menarik perhatian siswa dan menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Melalui cerita, siswa dapat merasakan keterhubungan emosional dengan materi yang diajarkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Sirah Nabawiyah. Dalam konteks ini, penelitian ini akan mengkaji bagaimana penerapan metode bercerita dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas XI di Pondok Pesantren Al-Atsar 2 Yogyakarta, serta efektivitasnya dalam membantu siswa memahami isi dan makna dari Sirah Nabawiyah.

Metode bercerita secara etimologis berasal dari kata *qashash* dalam bahasa Arab, yang berarti menceritakan atau menelusuri jejak. Dalam Al-Qur'an, istilah ini kerap digunakan untuk merujuk pada kisah-kisah umat terdahulu yang mengandung pelajaran moral dan spiritual (Saleh, 1994). Dengan demikian, metode bercerita memiliki akar historis dan religius yang kuat, khususnya dalam konteks pembelajaran Islam.

Sebagai strategi pembelajaran, metode bercerita adalah cara menyampaikan materi secara verbal melalui kisah, baik yang nyata maupun fiksi, untuk memperkenalkan konsep, menjelaskan topik, dan membentuk pemahaman santri secara menyenangkan (Nurbiana, 2009). Bercerita juga merupakan sarana pewarisan budaya dan nilai sosial yang hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut (O. S. Hidayat, 2014), keterlibatan emosional anak dalam cerita menjadikannya pengalaman belajar yang berkesan.

Dalam konteks pendidikan Islam, metode bercerita dipandang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan membina akhlak mulia. Kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu yang dikaitkan dengan materi pembelajaran memudahkan santri memahami pelajaran dalam bentuk konkret (Tambak, 2016; Uhbiyati, 1997). Oleh karena itu, metode ini sangat relevan dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah, karena membantu santri merefleksikan nilai dan hikmah dari kisah masa lalu untuk diaplikasikan dalam kehidupan mereka saat ini.

Metode bercerita memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an, sebagaimana Allah SWT menyatakan dalam Surah Yusuf ayat 3 bahwa kisah Nabi Yusuf merupakan "kisah terbaik" (*ahsan al qashash*) yang diwahyukan sebagai pelajaran bagi umat manusia. Penggunaan kata *naqushshu* (Kami menceritakan) menunjukkan bahwa Allah sendiri menggunakan kisah untuk mengajarkan kebenaran, menggambarkan peristiwa yang harus dijadikan teladan atau dihindari (QS. Yusuf, 12:3, 7). Quraish Shihab (2012) menjelaskan bahwa kisah dalam Al-Qur'an bukan hanya narasi sejarah, tetapi merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara mendidik dan bermakna untuk membuka ketidaktahuan manusia (*al-ghafilin*) terhadap nilai-nilai

kebenaran dan keimanan (Shihab, 2012). Dengan demikian, kisah-kisah dalam Al-Qur'an menjadi media pembelajaran efektif yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif dalam membentuk akhlak dan wawasan.

Selain Al-Qur'an, metode bercerita juga mendapat legitimasi dari hadits Nabi Muhammad SAW. Dalam sabdanya: *"Sampaikan dariku walau satu ayat, dan ceritakanlah dari Bani Israil, tidak mengapa..."* (HR. Bukhari, 1993: 3/275), Rasulullah mendorong umatnya untuk menggunakan cerita sebagai sarana penyampaian ajaran Islam, selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Hal ini menunjukkan bahwa cerita bukan sekadar hiburan, melainkan metode pedagogis yang telah dipraktikkan oleh Nabi dalam menyampaikan pesan moral dan agama secara efektif kepada para sahabat dan umatnya.

Metode bercerita dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah memiliki sejumlah kelebihan, antara lain dapat mengaktifkan semangat santri, mengarahkan dan mempengaruhi emosi, mendorong pendengaran yang reflektif, serta meninggalkan kesan mendalam yang membekas di jiwa (Abbas & Nuriana, 2023; N. Hidayat, 2015). Cerita yang disampaikan dengan baik mampu membangkitkan kesadaran, menanamkan nilai, dan meningkatkan partisipasi emosional santri dalam proses belajar. Namun demikian, metode ini juga memiliki kekurangan, seperti potensi bercampurnya cerita dengan topik yang tidak relevan, bersifat monolog yang membosankan, ketidaksesuaian isi cerita dengan konteks pembelajaran, serta risiko pemborosan waktu jika tidak terarah (Abbas, Rochmawan, Fathurrohman, & Ulfah, 2024). Oleh karena itu, efektivitas metode bercerita sangat bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola alur, fokus, serta relevansi cerita agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Langkah-langkah pelaksanaan metode bercerita dalam pembelajaran *Sirah Nabawiyah* meliputi lima tahapan penting, yaitu: menetapkan tujuan dan tema cerita agar materi memiliki arah dan relevansi; memilih bentuk penyampaian cerita yang sesuai seperti membaca langsung, menggunakan media visual, atau alat bantu lainnya; menyiapkan bahan dan alat pendukung seperti teks, gambar, atau media audio-visual untuk memperkuat penyampaian cerita; merancang tahapan kegiatan secara sistematis mulai dari pembukaan hingga penguatan materi agar penyampaian tetap terstruktur dan menarik; serta menyusun instrumen penilaian guna mengevaluasi pemahaman dan keterlibatan santri dalam proses belajar (Frianda, 2023). Kelima langkah ini membantu guru mengelola pembelajaran secara terencana, efisien, dan mampu meningkatkan pemahaman serta minat santri terhadap materi Sirah Nabawiyah.

Sirah Nabawiyah merupakan catatan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan risalah Islam, yang bertujuan membawa umat manusia dari kegelapan menuju cahaya tauhid. Secara etimologis, istilah sirah berarti jalan, kebiasaan, atau perilaku, sementara secara terminologis merujuk pada sejarah hidup Nabi yang komprehensif dan kini menjadi disiplin ilmu tersendiri (Thohir, 2023).

Mempelajari Sirah Nabawiyah bukan hanya untuk mengenal biografi Nabi semata, melainkan sebagai sarana memahami Islam secara utuh melalui praktik kehidupan beliau.

Urgensi Sirah Nabawiyah terletak pada kemampuannya memberikan teladan konkret dalam menerapkan nilai-nilai Islam, baik dalam aspek iman, hukum, maupun akhlak. Contoh nyata terlihat dalam sikap sabar Nabi SAW saat ditolak dan disakiti di Thaif, di mana beliau tetap mendoakan kebaikan bagi penduduknya, menunjukkan kasih sayang universal Islam (Thohir, 2023; Zaini, 2017). Dengan mempelajari sirah, umat Islam dapat menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri teladan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern secara Islami.

Adapun fungsi Sirah Nabawiyah sebagaimana dijelaskan oleh para ulama adalah untuk membentuk karakter Muslim sejati yang siap berjuang menegakkan Islam. Sirah juga menjadi pedoman dalam memahami wahyu Allah, menggambarkan prinsip ajaran Islam secara hidup, serta menyediakan model dakwah dan pendidikan yang efektif. Rasulullah SAW adalah figur teladan dalam segala aspek kehidupan, mulai dari sosial hingga kemanusiaan, sehingga layak dijadikan panutan utama oleh setiap Muslim (Nasir, Al Kattani, & Al Hamat, 2021).

Sejarah penghimpunan Sirah Nabawiyah mengalami tiga fase penting. Awalnya, sirah masih menyatu dengan Hadis dan disampaikan secara lisan oleh para sahabat. Pada fase kedua, mulai muncul pemisahan antara Hadis dan sirah, ditandai dengan kontribusi tokoh seperti al-Zuhri dan Muhammad bin Ishaq. Fase ketiga ditandai dengan perkembangan penulisan sirah secara sistematis dan ilmiah, yang berupaya mengaitkan kembali dengan Hadis demi menjaga validitas sumber sejarah Nabi SAW (Musyafiq, 2015)(Musyafiq, 2015).

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **a. Pengertian Metode Bercerita**

Metode bercerita merupakan suatu teknik penyampaian materi pembelajaran melalui narasi verbal yang terstruktur, dengan tujuan untuk membangkitkan imajinasi, emosi, dan daya pikir peserta didik. Menurut Supriyadi (2018), bercerita adalah metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan meningkatkan daya serap siswa terhadap materi ajar. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi edukatif yang menyenangkan (Ramdani, Hufad, & Supriyadi, 2018).

### **b. Karakteristik Pembelajaran Sirah Nabawiyah**

Sirah Nabawiyah adalah kajian tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW yang sarat dengan nilai-nilai keteladanan, perjuangan, dan pendidikan akhlak. Pembelajaran Sirah Nabawiyah menekankan pentingnya pemahaman historis, keteladanan karakter, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Fithriyyah, 2019). Oleh karena itu, metode pengajaran yang bersifat interaktif

dan menyentuh aspek emosional, seperti bercerita, dinilai sangat relevan untuk menyampaikan materi ini kepada santri.

### **c. Urgensi Penggunaan Metode Bercerita dalam Pendidikan Islam**

Dalam konteks pendidikan Islam, metode bercerita berperan dalam membangun koneksi spiritual antara peserta didik dan nilai-nilai Islami yang diajarkan. Cerita memiliki kekuatan dalam membangun pola pikir, menumbuhkan empati, dan menginternalisasi ajaran Islam secara lebih mendalam. Dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah, pendekatan bercerita memungkinkan peserta didik untuk menghayati peristiwa sejarah keislaman, bukan sekadar sebagai fakta, melainkan sebagai sumber inspirasi kehidupan (Suryani et al., 2023).

### **d. Implementasi Metode Bercerita di Pondok Pesantren**

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, telah lama mengenal penggunaan cerita dalam berbagai aktivitas pendidikan, mulai dari pengajian hingga taushiyah. Menurut Zuhairini (2008), penguatan nilai-nilai karakter di pesantren seringkali lebih efektif dilakukan melalui pendekatan personal dan naratif, salah satunya dengan metode bercerita. Implementasi metode ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, membangun interaksi aktif, serta memperdalam pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan (Zuhairini & Kasiram, 2008).

### **e. Penelitian Terkait**

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa. Studi yang dilakukan oleh (Saptawuni, 2021) menemukan bahwa penerapan metode bercerita dalam pembelajaran keagamaan dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif peserta didik. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Ananda & Hidayati, 2025) menunjukkan bahwa pendekatan naratif mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dalam konteks pembelajaran sejarah Islam.

## **3. Metode**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif (Moleong, 2016). Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah pada santri kelas XI di Pondok Pesantren Al-Atsar 2 Yogyakarta. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara alami, tanpa intervensi atau manipulasi terhadap variabel-variabel yang diteliti.

Subjek penelitian terdiri dari santri kelas XI sebanyak 28 santri serta guru yang mengajar mata pelajaran Sirah Nabawiyah. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa Pondok Pesantren Al-Atsar 2 telah secara aktif menerapkan metode bercerita dalam proses pembelajarannya. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara

mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi dalam proses belajar mengajar, sementara wawancara bertujuan untuk menggali persepsi guru dan santri terkait penerapan metode bercerita. Dokumentasi yang mencakup perangkat pembelajaran dan catatan evaluasi juga utilized untuk memperkuat data yang diperoleh (Sugiyono, 2013).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilaksanakan dengan memilih informasi yang signifikan dari hasil observasi dan wawancara, yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis. Kesimpulan diambil berdasarkan pola-pola yang ditemukan dari keseluruhan data yang telah dikumpulkan.

Tahapan penelitian dimulai dari perencanaan, yang meliputi penyusunan instrumen observasi dan panduan wawancara. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dilakukan di lapangan untuk mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Setelah tahap pengumpulan data, analisis dilakukan secara sistematis, dan akhirnya disusun menjadi laporan penelitian yang mendokumentasikan hasil temuan serta pembahasannya.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

##### **a. Penerapan Metode Bercerita dalam Pembelajaran Sirah Nabawiyah**

Penerapan metode bercerita dalam pembelajaran *Sirah Nabawiyah* di Pondok Pesantren Al-Atsar 2 Yogyakarta merupakan upaya inovatif untuk menghidupkan kembali pembelajaran sejarah kehidupan Rasulullah SAW secara lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan santri. Pendekatan ini tidak sekadar bertujuan untuk mentransfer informasi, tetapi juga membangkitkan kesadaran emosional, menginternalisasi nilai-nilai keislaman, serta membangun karakter santri melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, metode bercerita yang diterapkan menggunakan kitab *Khulāṣah Nūṛul Yaqīn* sebagai sumber utama. Kitab ini merupakan ringkasan karya klasik *Nūṛul Yaqīn*, yang dipercaya keautentikannya dalam menyampaikan sejarah kehidupan Rasulullah. Untuk menjaga keakuratan narasi dan keterkaitannya dengan nilai-nilai Islam, guru juga memperkaya materi dengan referensi Al-Qur'an dan hadits. Hal ini bertujuan agar cerita-cerita yang disampaikan tidak hanya menarik secara historis, tetapi juga valid secara syar'i.

Tahapan penerapan metode bercerita di kelas terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan materi, penyampaian cerita, diskusi reflektif, dan evaluasi hasil belajar. Pada tahap perencanaan, guru memilih kisah-kisah yang relevan dengan kondisi dan perkembangan psikologis santri. Misalnya, cerita tentang perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi tantangan dakwah di Madinah dipilih untuk menggugah semangat juang dan keuletan santri. Dalam proses ini, bahasa

narasi disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri agar penyampaian materi terasa dekat dan mudah diterima.

Pada tahap penyampaian, guru menggunakan berbagai teknik narasi seperti variasi intonasi suara, mimik wajah, gerakan tangan, serta alat bantu visual berupa gambar, peta sejarah, atau media audiovisual lain. Tujuannya adalah untuk menghidupkan suasana kelas sehingga santri merasa seolah-olah ikut mengalami peristiwa yang diceritakan. Variasi dalam teknik bercerita ini sangat penting untuk menjaga konsentrasi santri, terutama mengingat durasi belajar yang cukup panjang di lingkungan pondok pesantren.

Tahap berikutnya adalah diskusi reflektif. Setelah mendengarkan cerita, santri diajak untuk menganalisis dan mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Diskusi tidak hanya terbatas pada mengulang alur cerita, tetapi lebih jauh mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Misalnya, setelah mendengar tentang sikap toleransi Nabi Muhammad SAW terhadap kaum non-Muslim di Madinah, santri diajak berdiskusi bagaimana sikap tersebut bisa diterapkan dalam interaksi sosial mereka. Tahap ini sangat penting dalam membentuk pemahaman kritis dan sikap aplikatif terhadap nilai-nilai Islam.

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu secara lisan dan tertulis, untuk menilai pemahaman serta penghayatan santri terhadap materi Sirah Nabawiyah. Evaluasi tertulis diberikan dalam bentuk kuis yang mencakup soal pilihan ganda dan isian singkat. Seluruh santri yang berjumlah 28 orang mengikuti evaluasi ini secara individual. Kuis bertujuan untuk mengukur kemampuan kognitif santri dalam mengingat alur cerita, tokoh-tokoh penting, serta pesan moral yang terkandung dalam kisah yang telah dipelajari.

Sementara itu, evaluasi lisan dilaksanakan dengan meminta beberapa santri secara bergiliran untuk menceritakan kembali kisah atau menyampaikan pesan moral yang mereka tangkap dari pembelajaran. Dalam setiap pertemuan, guru memilih secara acak sekitar 5 hingga 7 santri untuk menyampaikan pendapatnya secara langsung. Evaluasi ini tidak hanya menguji daya ingat, tetapi juga melihat sejauh mana nilai-nilai keteladanan dari Rasulullah SAW, seperti kejujuran, kesabaran, dan kepemimpinan, telah terinternalisasi dalam diri santri. Evaluasi secara lisan dan tertulis ini diharapkan mampu mendorong keterlibatan aktif dan refleksi mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Hasil wawancara dengan Mudir Pondok memperkuat temuan dari observasi ini. Menurut beliau, metode bercerita sangat sesuai dengan tradisi pendidikan pesantren yang menekankan pada penanaman nilai melalui keteladanan. Beliau menyatakan, *"Menceritakan sejarah Nabi Muhammad tidak sekadar mengisahkan peristiwa, tetapi menghidupkan semangat perjuangan dan akhlak beliau dalam diri santri."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode bercerita tidak hanya

dipahami sebagai teknik pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter berbasis nilai-nilai keislaman yang kuat.

Dukungan penuh dari Mudir Pondok ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi metode bercerita. Keterlibatan pimpinan pondok memberikan legitimasi dan mendorong guru untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam menyusun dan menyampaikan kisah-kisah yang bermakna. Selain itu, adanya dukungan ini mendorong penguatan budaya literasi sejarah Islam di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah di Pondok Pesantren Al-Atsar 2 Yogyakarta terbukti efektif dalam mengubah pembelajaran sejarah Islam dari sekadar hafalan fakta menjadi proses internalisasi nilai. Efektivitas ini terlihat dari antusiasme santri dalam mengikuti pembelajaran, kemampuan mereka dalam menceritakan kembali kisah dengan bahasa mereka sendiri, serta hasil evaluasi lisan dan tertulis yang menunjukkan pemahaman mendalam terhadap pesan moral dari kisah yang dipelajari. Cerita-cerita yang disampaikan secara menarik tidak hanya memperkaya pengetahuan santri tentang sejarah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang dapat membimbing perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman belajar yang interaktif dan emosional ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun makna dari informasi yang diperoleh (Babakr, Mohamedamin, & Kakamad, 2019; PIAGET, 1976). Oleh karena itu, metode bercerita layak untuk terus dikembangkan sebagai pendekatan pedagogis utama dalam pembelajaran berbasis karakter di lingkungan pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

#### **b. Respon Santri terhadap Penggunaan Metode Bercerita**

Respon santri terhadap penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah di Pondok Pesantren Al-Atsar 2 Yogyakarta menunjukkan hasil yang sangat positif. Berdasarkan hasil observasi kelas dan wawancara mendalam dengan santri, ditemukan bahwa metode ini mampu membangkitkan semangat belajar mereka secara signifikan. Santri menunjukkan antusiasme lebih besar ketika materi disampaikan melalui cerita yang runtut, penuh penghayatan, dan dikemas secara menarik.

Penyajian materi dalam bentuk narasi yang hidup membangkitkan rasa penasaran santri terhadap detail-detail kehidupan Rasulullah SAW. Cerita-cerita yang dibawakan guru tidak hanya menjadi media penyampaian informasi sejarah, tetapi juga sarana untuk menghidupkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam setiap peristiwa. Santri merasa lebih terhubung secara emosional dengan kisah-kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW, sehingga pelajaran tidak terasa monoton

atau membosankan sebagaimana yang mereka alami dalam metode ceramah konvensional.

Dalam wawancara, banyak santri yang mengungkapkan bahwa metode bercerita membuat mereka lebih mudah memahami dan mengingat nama-nama tokoh penting, kronologi peristiwa, serta pesan moral dari setiap kisah. Salah satu santri menyampaikan, *"Ketika ustadz bercerita, saya merasa seperti ikut hadir dalam peristiwa itu. Saya jadi lebih memahami mengapa Rasulullah mengambil keputusan tertentu dalam situasi sulit."* Pernyataan ini menunjukkan adanya keterlibatan emosional yang mendalam, yang merupakan kunci penting dalam proses internalisasi nilai.

Keterlibatan emosional yang tercipta melalui metode bercerita ini berdampak positif pada dua aspek penting pembelajaran: kognitif dan afektif. Dari aspek kognitif, santri menjadi lebih mudah mengingat alur peristiwa dan memahami konteks sejarah Islam. Sementara itu, dari aspek afektif, santri mampu merasakan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keberanian, kesabaran, dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh Rasulullah dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran Sirah Nabawiyah tidak berhenti pada penguasaan fakta sejarah semata, tetapi juga mendorong pembentukan karakter berbasis nilai Islami.

Selama proses pembelajaran, santri juga menunjukkan peningkatan partisipasi aktif. Mereka lebih berani mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pendapat, serta terlibat dalam diskusi reflektif tentang hikmah yang dapat diambil dari setiap kisah. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan dialogis, berbeda dengan pembelajaran model konvensional yang cenderung satu arah. Observasi menunjukkan bahwa ketika guru membawakan cerita dengan variasi intonasi dan ekspresi, santri memperlihatkan perhatian penuh, dengan respons berupa ekspresi wajah, tanya jawab, dan diskusi kelompok.

Dalam konteks ini, hasil temuan sejalan dengan pendapat (Nugrahadi, Nurhayati, & Supriatnaningsih, 2023) yang menyatakan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dan mendorong pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai moral. Cerita yang disampaikan secara naratif membantu siswa membangun hubungan emosional dengan materi, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkesan.

Selain itu, santri juga merasakan manfaat dari pendekatan ini dalam hal motivasi belajar. Beberapa santri menyampaikan bahwa mereka menjadi lebih terdorong untuk mencari tahu lebih banyak tentang sejarah Islam di luar jam pelajaran, seperti membaca literatur tambahan atau menonton video dokumenter sejarah Nabi Muhammad SAW. Ini menunjukkan bahwa metode bercerita tidak hanya efektif dalam proses belajar di kelas, tetapi juga memicu minat belajar mandiri di kalangan santri.

Meskipun demikian, terdapat beberapa variasi dalam respons santri, tergantung pada gaya belajar individu. Santri yang memiliki gaya belajar auditori sangat menikmati metode ini, sementara beberapa santri dengan gaya belajar visual atau kinestetik lebih mengapresiasi ketika metode bercerita dipadukan dengan media pendukung seperti gambar ilustratif, video animasi, atau simulasi peran. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan variasi dalam teknik bercerita dan mengintegrasikan media yang beragam untuk memenuhi kebutuhan semua gaya belajar.

Dari hasil wawancara dengan Mudir Pondok, diperoleh penguatan bahwa metode bercerita adalah strategi penting dalam membangun karakter santri. Beliau menyatakan, *"Cerita yang hidup bukan hanya mengajarkan sejarah, tetapi juga menanamkan ruh perjuangan dan akhlak Nabi Muhammad ke dalam jiwa santri."* Hal ini memperkuat keyakinan bahwa pembelajaran berbasis narasi merupakan pendekatan yang tidak hanya kognitif, tetapi juga transformatif.

Dengan demikian, respons positif santri terhadap penggunaan metode bercerita menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Sirah Nabawiyah. Metode ini mampu menghidupkan materi, menumbuhkan rasa cinta terhadap Rasulullah SAW, serta membangun karakter santri melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang nyata dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode bercerita layak untuk terus dikembangkan dan disebarluaskan dalam pembelajaran sejarah Islam di berbagai lembaga pendidikan berbasis pesantren maupun sekolah umum.

### **c. Kendala dan Solusi dalam Penerapan Metode Bercerita**

Meskipun metode bercerita dalam pembelajaran *Sirah Nabawiyah* memiliki banyak keunggulan, penerapannya di Pondok Pesantren Al-Atsar 2 Yogyakarta tidak terlepas dari berbagai tantangan yang perlu diatasi. Kendala-kendala tersebut perlu dipahami secara komprehensif agar implementasi metode ini dapat berjalan lebih efektif dan optimal.

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Guru sering kali tidak memiliki cukup waktu dalam satu pertemuan untuk menyampaikan seluruh rangkaian cerita secara utuh. Akibatnya, cerita yang disampaikan menjadi terputus dan kesinambungan alur peristiwa terganggu. Hal ini menyebabkan beberapa santri merasa bingung dalam mengikuti jalannya cerita, terutama ketika peristiwa-peristiwa tersebut saling berhubungan secara kronologis. Pembelajaran yang terfragmentasi ini dapat mengurangi pemahaman santri terhadap konteks sejarah secara utuh. Untuk mengatasi hal ini, guru disarankan untuk merancang segmentasi cerita yang logis, membuat ringkasan cerita di akhir setiap sesi, dan melakukan review singkat pada pertemuan berikutnya sebelum melanjutkan kisah yang tertunda.

Kendala kedua adalah perbedaan gaya belajar santri. Tidak semua santri memiliki kecenderungan belajar auditori yang optimal untuk menerima cerita yang disampaikan secara lisan. Beberapa santri memiliki gaya belajar visual atau kinestetik yang lebih dominan. Mereka cenderung lebih mudah memahami materi jika disertai dengan gambar ilustratif, video animasi, peta sejarah, atau kegiatan fisik seperti simulasi peran. Untuk mengatasi tantangan ini, guru mengombinasikan metode bercerita dengan berbagai media pembelajaran. Penggunaan media visual seperti gambar, video pendek, atau infografis sejarah membantu memperkaya pemahaman santri dari berbagai sudut pandang. Menurut (Kusum, Akbar, & Fitrah, 2023), penggunaan media yang beragam dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan efektivitas transfer informasi dan memperhatikan kebutuhan gaya belajar yang berbeda di antara peserta didik.

Selain itu, guru juga mulai menerapkan simulasi peran dalam beberapa sesi pembelajaran, di mana santri memainkan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam, seperti peran sahabat Nabi dalam peristiwa Hijrah atau Perjanjian Hudaibiyah. Dengan melibatkan santri secara aktif dalam bentuk drama pendek, materi Sirah Nabawiyah menjadi lebih hidup dan konkret, sekaligus memenuhi kebutuhan belajar santri yang kinestetik.

Kendala ketiga yang dihadapi adalah terkait dengan keterampilan narasi guru. Tidak semua guru memiliki kemampuan bercerita yang kuat secara alami. Penyampaian cerita yang monoton, kurang ekspresif, atau minim variasi dalam intonasi dan gestur dapat menyebabkan santri kehilangan fokus dan minat belajar. Kualitas storytelling yang rendah berpotensi mengurangi efektivitas metode ini, bahkan menurunkan motivasi santri untuk mengikuti pembelajaran Sirah Nabawiyah.

Sebagai solusi, guru perlu terus mengasah keterampilan bercerita melalui pelatihan, membaca literatur tentang teknik storytelling edukatif, dan melakukan praktik bercerita yang lebih ekspresif. Teknik dasar yang dapat diterapkan meliputi penggunaan variasi suara, pemilihan diksi yang imajinatif, penyisipan humor yang relevan, serta penciptaan suasana emosional yang sesuai dengan tema cerita. Selain itu, guru juga dapat melibatkan santri secara langsung dalam proses bercerita, misalnya dengan meminta mereka melanjutkan cerita, mengajukan pertanyaan tebak, atau merespon alur kisah yang disampaikan. Cara ini terbukti meningkatkan keterlibatan santri dan menjaga dinamika kelas tetap hidup.

Dalam wawancara, Mudir Pondok menegaskan pentingnya kreativitas dalam penerapan metode bercerita. Beliau menyarankan, *"Cerita yang disampaikan dengan kreatif akan melekat dalam ingatan santri dan membentuk karakter mereka. Guru sebaiknya menggunakan pendekatan visual seperti membuat peta perjalanan Nabi atau proyek mini drama sejarah untuk memperdalam pengalaman belajar."* Saran ini menekankan perlunya integrasi metode bercerita dengan berbagai pendekatan inovatif lain untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dari pengalaman di lapangan, adaptasi metode bercerita dengan pendekatan visual dan partisipatif terbukti memperkaya pengalaman belajar santri. Misalnya, dengan membuat peta perjalanan Rasulullah dari Mekah ke Madinah, santri tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga memahami konteks geografis yang memperkaya makna kisah tersebut. Demikian pula, ketika santri dilibatkan dalam pementasan mini drama tentang Perjanjian Hudaibiyah, mereka tidak hanya memahami isi perjanjian tersebut, tetapi juga menghayati nilai-nilai seperti kesabaran dan strategi diplomasi yang diajarkan Rasulullah SAW.

Selain itu, guru perlu memperhatikan perencanaan waktu pembelajaran yang lebih rinci. Misalnya, dengan menetapkan alokasi waktu khusus untuk setiap segmen cerita, mengatur prioritas cerita utama yang harus dipelajari, serta menyediakan waktu cukup untuk diskusi reflektif dan evaluasi. Dengan manajemen waktu yang baik, guru dapat mengurangi risiko terputusnya alur cerita dan menjaga konsistensi pemahaman santri terhadap materi.

Berdasarkan pembahasan di atas, meskipun terdapat beberapa kendala dalam penerapan metode bercerita, pendekatan yang tepat dan kreatif dapat mengatasinya dengan efektif. Dengan menggabungkan berbagai media pembelajaran, mengembangkan keterampilan bercerita, serta meningkatkan keterlibatan santri dalam proses belajar, metode bercerita dapat menjadi strategi unggulan dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah. Melalui cerita-cerita yang hidup, santri tidak hanya memahami sejarah Islam, tetapi juga meneladani nilai-nilai luhur yang tercermin dalam perjalanan hidup Rasulullah SAW.

## **5. Simpulan**

Penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah di Pondok Pesantren Al-Atsar 2 Yogyakarta terbukti efektif dalam menghidupkan pembelajaran sejarah Islam dan membentuk karakter santri. Melalui tahap-tahap perencanaan, penyampaian, diskusi reflektif, dan evaluasi, metode ini mampu menghubungkan santri secara emosional dengan nilai-nilai perjuangan Rasulullah SAW. Dukungan media pembelajaran seperti gambar, video animasi, dan peta sejarah turut memperkuat proses internalisasi nilai, menjadikan pembelajaran lebih menarik, hidup, dan bermakna.

Respon santri terhadap metode bercerita menunjukkan keterlibatan aktif, peningkatan pemahaman, dan minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan metode ceramah konvensional. Cerita yang disampaikan secara runtut, penuh ekspresi, dan kontekstual membangun daya imajinasi santri, memudahkan mereka mengingat tokoh, peristiwa, serta pesan moral dalam Sirah Nabawiyah. Partisipasi santri dalam diskusi, pertanyaan, serta antusiasme dalam pembelajaran membuktikan bahwa metode bercerita tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga secara afektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti

keterbatasan waktu, perbedaan gaya belajar santri, dan kebutuhan keterampilan narasi guru, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi melalui strategi kreatif dan inovatif. Kombinasi metode bercerita dengan media visual dan simulasi peran terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan santri. Oleh karena itu, metode bercerita layak dijadikan strategi utama dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah untuk membangun karakter dan meningkatkan pemahaman sejarah Islam di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

## 6. Referensi

- Abbas, N., & Nuriana, M. A. J. L. J. S. I. d. S. (2023). Metode Keteladanan Guru Terhadap Kecerdasan Murid. 4(1), 26-38.
- Abbas, N., Rochmawan, A. E., Fathurrohman, M., & Ulfah, Y. F. (2024). Implementasi Metode Keteladanan Rasulullah Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah. *Mamba'ul'Ulum*, 72-89. doi: <https://doi.org/10.54090/mu.329>
- Ananda, N. A., & Hidayati, N. (2025). Menggali Makna dan Pentingnya Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Era Modern. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 110-121.
- Babakr, Z. H., Mohamedamin, P., & Kakamad, K. (2019). Piaget's Cognitive Developmental Theory: Critical Review. *Education Quarterly Reviews*, 2(3), 517-524.
- Fithriyyah, I. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Shafiyurrahman Al Mubarakfuri*. IAIN BENGKULU,
- Frianda, F. (2023). *Implementasi Penanaman Nilai Karakter Anak Melalui Pembelajaran Sirah Nabawiyah (di Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Nurun Nabi Banda Aceh)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,
- Hidayat, N. (2015). *Metode keteladanan dalam pendidikan Islam*: State Islamic Institute of Tulungagung.
- Hidayat, O. S. (2014). Metode pengembangan moral dan nilai-nilai agama.
- Kusum, J. W., Akbar, M. R., & Fitrah, M. (2023). *Dimensi Media Pembelajaran (Teori dan Penerapan Media Pembelajaran Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0)*: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi).
- Musyafiq, A. (2015). Pengantar Sirah Nabawiyah. *Semarang: Karya Abadi Jaya*.
- Nasir, M., Al Kattani, A. H., & Al Hamat, A. J. J. T. P. (2021). Pemikiran abdul fattah abu ghuddah tentang metode keteladan dan akhlak mulia. 10(1), 51-60.
- Nugrahi, D. R., Nurhayati, S., & Supriatnaningsih, R. (2023). Pengenalan Mukashi Banashi Melalui Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Literasi Siswa Kelas 5 Sd Negeri Balok Kendal Dengan Media Interaktif Powerpoint. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 9(3), 206-213.

- Nurbiana, D. (2009). Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa. *Universitas Terbuka: Jakarta*.
- Piaget, J. (1976). Teori.
- Ramdani, F. M., Hufad, A., & Supriadi, U. (2018). Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2).
- Saleh, A. (1994). Teori-teori pendidikan berdasarkan Al-Qur'an. *Jakarta: PT. Rineka Cipta*.
- Saptawuni, E. (2021). Penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan informasi hasil pengamatan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 1958-1964.
- Shihab, M. Q. (2012). Tafsir Al-Misbah jilid 13 Cet. I (*Ciputat: Lentera Hati, 2000*), hlm, 511.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Suryani, I., Kirana, P. C., Fatalisa, N., Pohan, M., DLT, K. R., & Abdilah, R. S. b. (2023). Metode Bercerita Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(11), 1203-1206.
- Tambak, S. (2016). Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1-26.
- Thohir, A. (2023). *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad dalam Kajian Sosial-Humaniora: Nuansa Cendekia*.
- Uhbiyati, N. (1997). Ilmu Pendidikan Islam 2, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 1997), Cet. Ke-1. Hlm, 99(8).
- Zaini, A. (2017). Urgensi Leadership Bagi Organisasi Dakwah. *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1).
- Zuhairini, D., & Kasiram, A. G. (2008). Sejarah Pendidikan Islam, cet. 9. *Jakarta: Bumi Aksara*.